

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Menuntut ilmu tidak hanya membawa pahala besar, tetapi juga menjadi bekal hidup yang sangat berharga. Islam sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu. Bahkan, pahala menuntut ilmu dianggap lebih besar daripada berjihad, bahkan Allah S.W.T berjanji akan memberikan kedudukan yang mulia bagi mereka yang beriman dan memiliki wawasan ilmu yang luas. Hal ini sekaligus menjadikan motivasi bagi orang-orang yang menuntut ilmu. Motivasi belajar siswa sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan investasi terbaik bagi manusia dan menjadi kunci keberhasilan suatu negara. Pendidikan yang baik akan melahirkan generasi yang inovatif dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan Al-Quran dan Tajwid adalah kunci utama dalam membentuk generasi Muslim yang berkualitas. Dengan mempelajari Al-Quran sejak dini, anak-anak tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami nilai-nilai luhur Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Pendidikan Al-Qur'an dalam konteks lembaga pendidikan memiliki peran krusial yang melampaui sekadar pengajaran membaca dan menghafal. Lembaga pendidikan, seperti madrasah, pesantren, atau TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), berfungsi sebagai pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter peserta didik secara holistik. Sebagaimana yang termaktub dalam pasal 50 ayat (1) bahwa pendidikan

Islam dapat diselenggarakan oleh pesantren, pengurus masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, dan lembaga sosial keagamaan Islam lainnya.¹ Proses belajar Al-Quran ini akan menuntun mereka menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 121 yang berbunyi:²

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ..... ١٢١

Pada ayat tersebut mengisyaratkan bahwa interaksi seorang mukmin terhadap al-Qur'an harus mencakup kefasihan lisan sesuai ilmu tajwid. Melalui pemahaman ayat ini, kegiatan membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi ritual ibadah saat membacanya, melainkan sebuah proses perubahan diri yang menuntut memperbaiki kualitas bacaan agar tidak mengalami pergeseran makna. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

بِالْقُرْآنِ يَتَعَنَّ لَمْ مَنْ مِنَّا لَيْسَ نِ (رواه البخاري)

Kata "melagukan" (*yataghanna*) dalam hadis tersebut, menurut mayoritas ulama tafsir dan fikih seperti Imam Al-Syafi'i dan Imam Ibnul Qayyim, bukan berarti bernyanyi, melainkan membaguskan suara dengan tetap terikat pada aturan panjang-pendek, dengung, dan ketepatan huruf. Aturan-aturan inilah yang

¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam

² Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019

dirumuskan secara ilmiah dalam Ilmu Tajwid.³ Menguasai tajwid adalah kunci membaca Al-Qur'an dengan baik. Meskipun begitu, banyak anak-anak maupun yang sudah dewasa masih menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan aturan-aturan tajwid yang benar. Sering kali ditemukan bahwa ada di antara mereka yang hanya mampu meniru tanpa benar-benar memahami kaidah hukum bacaan seperti *ikhfa*(dengung), *izhar*(jelas), *idgham*(memasukkan), maupun Panjang pendeknya bacaan. Hal ini menjadi kendala dalam mencapai kelancaran dan kesempurnaan bacaan Al-Qur'an.

Pendekatan pembelajaran yang teoritis atau sekedar membaca sendiri tanpa bimbingan intensif seringkali membuat jenuh dan rentan melakukan kesalahan fatal dalam pelafalan. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran tajwid agar lebih menarik, interaktif, aplikatif dan dapat dengan mudah diingat dan dipahami bagi peserta didik.

Metode talaqqi memiliki potensi dan keunggulan signifikan dalam pembelajaran ilmu tajwid. Potensi utamanya terletak pada sifatnya yang langsung, interaktif, dan terpersonalisasi. Dalam metode ini, siswa belajar tajwid dengan mendengarkan langsung dari guru, kemudian meniru dan mempraktikkannya di hadapan guru. Ini memungkinkan guru untuk segera mengoreksi kesalahan pada hukum tajwid, makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat huruf secara real-time atau secara langsung.⁴ Umpan balik yang instan dan spesifik inilah yang menjadi

³ Ahmad Sunarto, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Terjemah Sahih Muslim* Vol 4, No 2699 (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 512

⁴ Irwan Setiawan, *Mengenal Metode Talaqqi*, (Sukabumi, Guepedia, 2023), 32

keunggulan utama, karena kesalahan tidak dibiarkan berlarut-larut, sehingga siswa dapat memperbaiki bacaannya dengan cepat dan akurat.

TPA Raudhatul Jannah yang terletak di desa Bangun Jaya merupakan salah satu Lembaga non-formal yang berkomitmen untuk mencetak generasi yang fasih dalam membaca al-Quran maka dari itu penulis menjadikannya sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan pengamatan awal di TPA Raudhatul Jannah, para guru mulai mengintegrasikan metode talaqqi secara khusus untuk menjembatani pemahaman ilmu tajwid yang abstrak menjadi praktik yang konkret bagi para peserta didiknya. Penerapan metode ini tentu menghadapi dinamika tersendiri. Hal ini sekaligus menjadikan alasan untuk melakukan penelitian yakni: Pertama, masih banyak peserta didik yang belum melafalkan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dengan tepat. Kedua, terdapat kesenjangan teoretis dan praktis, di mana sebagian peserta didik telah menghafal hukum tajwid namun belum mampu menerapkannya saat membaca Al-Qur'an. Sebaliknya, poin ketiga menunjukkan adanya peserta didik yang fasih membaca Al-Qur'an tetapi tidak memahami dasar hukum bacaannya. Keempat, jumlah peserta didik yang cukup besar di TPA ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pembelajaran tajwid pada tingkat TPA. Terakhir, belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik mengkaji penerapan metode Talaqqi dalam pembelajaran tajwid di lembaga tersebut.

Berdasarkan paparan permasalahan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan maksud untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an peserta didik serta meningkatkan pemahaman anak dalam penggunaan ilmu tajwid di taman

pendidikan Al-Qur'an desa Bangun Jaya dan akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: *“Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah Desa Bangun Jaya”*.

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan terhadap judul yang dipaparkan dan untuk menghindari dari ketidak pahaman, maka penulis akan menjelaskan sedikit maksud dari judul yang disebutkan sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai salah satu proses penerapan, pelaksanaan atau aktualisasi dari rencana yang telah disusun secara sistematis, yaitu merujuk pada seluruh aktivitas, tindakan, dan langkah-langkah nyata yang dilakukan guru di TPA Raudhatul Jannah.

2. Metode Talaqqi

Metode talaqqi dalam penelitian ini yaitu dengan cara penyampaian materi pembelajaran ilmu tajwid dimana seorang siswa berhadapan langsung secara fisik dengan gurunya. Agar dapat langsung melihat pergerakan bibir guru saat melafalkan hukum tajwid, mendengrakan lebih jelas, lalu menirukan secara persis serta koreksi atau perbaikan langsung oleh guru yang dikenal juga dengan sebutan *musyafahah*. Berbeda jika penekanan pada otoritas dan keabsahan keilmuan itu sering disebut dengan talaqqi yang bersanad.

3. Pembelajaran ilmu Tajwid

Pembelajaran ilmu tajwid dalam penelitian ini yaitu proses transfer ilmu pengetahuan mengenai hukum-hukum membaca al-Qur'an dengan baik dan benar

sesuai kaidahnya yang bukan hanya sekedar membaca, melainkan pemahaman terhadap aturan hukum bacaannya.

4. Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah

TPA Raudhatul Jannah dalam penelitian ini yaitu tempat penelitian di mana kasus ini dikaji. Taman Pendidikan al-Qur'an ini merupakan Lembaga non-formal keagamaan Islam yang menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar membaca, menulis, dan memahami dasar-dasar al-Qur'an.

Jadi, yang dimaksud dengan implementasi metode talaqqi pada pembelajaran ilmu tajwid yaitu proses penerapan langkah-langkah pembelajaran nyata oleh guru di TPA Raudhatul Jannah mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dengan menggunakan Teknik interaksi tatap muka secara langsung, dimana siswa mendengarkan contoh dari guru, mempraktekannya, dan menerima perbaikan atau koreksi agar siswa dapat memahami serta menguasai aturan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

C. Fokus Penelitian

Berkenaan dengan penerapan metode talaqqi dari guru terhadap peserta didik, maka ada yang akan dicari jawabannya di dalam penelitian ini dan penulis memfokuskannya sebagai berikut:

Penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran ilmu tajwid pada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian dan berdasarkan pengolahan data yang sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

Mendeskripsikan metode talaqqi dalam pembelajaran ilmu tajwid pada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, terutama pada aspek pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, temuan yang dihasilkan dapat berfungsi sebagai literatur pembandingan bagi riset selanjutnya yang berfokus pada pengembangan metode pembelajaran inovatif.
- b. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tajwid, seperti karakteristik peserta didik, kemampuan pengajar, dan media pembelajaran yang digunakan. Informasi ini sangat berharga untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif.

2. Kegunaan praktis

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran tajwid, motivasi belajar, dan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis terkait penerapan metode talaqqi yang efektif dalam pembelajaran tajwid di TPA. Berdasarkan rekomendasi tersebut, para pengajar dapat

merancang materi dan metode yang lebih interaktif serta menarik, sehingga santri dapat lebih mudah memahami sekaligus mempraktikkan hukum-hukum tajwid.

- c. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran tajwid yang telah diterapkan di berbagai TPA. Dengan demikian, dapat diketahui metode mana yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan pada penelitian yang telah penulis lakukan, ditemukan beberapa literatur yang hampir mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, Diantaranya sebagai berikut:

1. *“Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Daarut Tahfidz Al-Ikhlash Ajun Aceh Besar”*.⁵

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penelitian ini berfokus kepada penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, sedangkan penulis mengimplementasikan metode talaqqi yang berfokus kepada pembelajaran kaidah tajwid. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

⁵ Elvi Khairiyah, *“Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Daarut Tahfidz Aceh Besar”*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021

2. *“Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Hifzhul Qur'an di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kabupaten Pinrang”*.⁶

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penelitian ini mengimplementasikan metode talaqqi yang berfokus pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an, sedangkan penulis mengimplementasikan metode talaqqi yang berfokus kepada pembelajaran kaidah ilmu tajwid. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

3. *“Penerapan Metode Talaqqi Pada Siswa Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Sdit Al-Furqon Kota Gajah Lampung Tengah”*.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode talaqqi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, yaitu di penelitian tersebut berfokus kepada penghafalan al-qur'an sedangkan penulis meneliti tentang pembelajaran kaidah ilmu tajwid.

Jadi dapat disimpulkan bahwa banyak dari pada penelitian sebelumnya meneliti tentang penerapan metode talaqqi yang berfokus kepada penghafalan Al-Qur'an, sedangkan penulis lebih berfokus kepada kaidah-kaidah ilmu tajwid serta makhrojnya. Meskipun menghafal Al-Qur'an *Tahfizh* adalah ibadah yang sangat mulia, mempelajari dan mempraktikkan ilmu Tajwid memiliki dasar hukum dan urgensi yang lebih tinggi bagi setiap Muslim yang membaca Al-Qur'an, karena berkaitan langsung dengan kesahihan bacaan dan pemaknaan ayat.

⁶ Hasnia Sukman, *“Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Hifzhul Qur'an Di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Kabupaten Pinrang”*, IAIN Parepare, 2023

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih mudah dipahami, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab, yang pertama yaitu latar belakang masalah, yang kedua yaitu definisi oprasional, yang ketiga yaitu fokus penelitian, yang keempat yaitu tujuan penelitian, yang kelima yaitu signifikansi penelitian, yang keenam yaitu penelitian terdahulu yang relevan, dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori berisikan beberapa uraian yang pertama tentang kaidah ilmu tajwid terdiri dari pengertian, macam-macam, serta manfaat ilmu tajwid. Yang kedua tentang metode talaqqi yang terdiri dari pengertian, unsur-unsur, proses pelaksanaan, serta langkah-langkah metode talaqqi.

Bab III Metode Penelitian berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan yaitu pada hasil penelitian terdapat gambaran umum dan penyajian data, sedangkan pada bagian pembahasan terdapat analisis data.

Bab V Penutup yaitu terdapat 2 bagian yang pertama simpulan dan yang kedua saran.